

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan tanaman liar di hutan tropis daerah asalnya hulu sungai Amazone Amerika Selatan, kemudian dibudidayakan oleh suku Indian Maya dan Aztek (Wood, 1973).

Di Indonesia pengembangan tanaman kakao dilakukan dengan tujuan antara lain : untuk memanfaatkan sumber daya alam, memenuhi konsumsi dalam negeri, sebagai komoditi ekspor non migas ke negara Belanda, Jerman Barat, Singapura dan Amerika Serikat yang akan memperoleh devisa serta meningkatkan pendapatan para petani (Siregar, 1988). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pemerintah melakukan berbagai usaha seperti program intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi tanaman kakao. Untuk menunjang program tersebut perlu dipersiapkan bibit yang baik dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan dan waktu relatif singkat (Muljana, 1982).

Perbanyakan tanaman kakao bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif menggunakan biji yang berasal dari produksi yang bernilai ekonomis berakibat berkurangnya produksi tanaman setiap kali panen. Untuk mengatasinya bisa menggunakan cara vegetatif yaitu dengan stek

(Siregar, 1988).

Penggunaan bahan stek pada tanaman kakao menurut Hartobudoyo dan Sudarsono (1982) mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

- Pembuatan tanaman stek dapat dilakukan setiap waktu sepanjang tahun .
- Pengadaan bahan tanaman stek dapat dilakukan relatif singkat .
- Tidak memerlukan batang bawah seperti pada okulasi
- Tidak dijumpai masalah tumbuhnya tunas palsu .
- Diperoleh keturunan yang sifatnya sama dan seragam dengan induknya .
- Memiliki akar lateral dan akar rambut yang lebih banyak sehingga penyerapan unsur hara lebih besar .
- Cepat berbuah, pada umumnya tahun kedua stek kakao mulai berbuah .

Menurut Jolly dalam Wargodipuro (1984) tanaman kakao yang berasal dari stek mempunyai sifat prekorsitas (berbuah lebih cepat) dan produksinya dua kali lipat dari pada tanaman yang berasal dari biji yang seumur. Perbanyakkan vegetatif menggunakan stek menghadapi beberapa kendala diantaranya dalam hal pembentukan akar. Bila masalah ini sudah terpecahkan maka perbanyakkan secara stek merupakan cara terbaik dan praktis (Koesriningrum dan Sri Setyati, 1973).

dan praktis (Koesriningrum dan Sri Setyati, 1973). Salah satu alternatif untuk mengatasi kendala tersebut dipergunakan hormon atau zat pengatur tumbuh sintetis yang mengandung auksin karena auksin akan menstimulasi pembentukan akar pada stek (Leopold dan Kriedemann, 1975).

B. Formulasi Permasalahan

Dalam rangka usaha perbanyak vegetatif tanaman kakao dengan cara stek dan untuk mengatasi kendala atau kelemahan pada sistem tersebut maka timbul gagasan untuk memanfaatkan zat pengatur tumbuh Rootone F. Yang menjadi masalah apakah Rootone F dapat meningkatkan pertumbuhan akar stek kakao dan pada konsentrasi berapakah Rootone F paling baik dapat merangsang pertumbuhan akar tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh Rootone F terhadap pertumbuhan akar stek kakao .
2. Mengetahui konsentrasi zat pengatur tumbuh Rootone F paling baik pada pertumbuhan akar stek kakao .

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh

informasi tentang pemanfaatan Rootone F dalam penyetekan kakao sehingga kualitas dan kuantitas hasil kakao dapat ditingkatkan .

